

## Nilai-nilai Khazanah Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Lingkungan Pesantren

Aceng Badruzzaman<sup>1</sup>, Muhammad Najamuddin Dwi Miharja<sup>2</sup>

Universitas Pelita Bangsa

aceng\_badruzzaman@pelitabangsa.ac.id, najamuddin.dwi@pelitabangsa.ac.id

### ABSTRACT

*Islamic education is referred to as a system and method for improving the quality of human life which basically aims to develop true Muslim individuals by developing each person's physical and spiritual potential. This research aims to identify and analyze local wisdom values that can be integrated in the development of Islamic education in the Islamic boarding school environment. Local wisdom is cultural wealth that contains noble values, which, if applied in Islamic education, can enrich and strengthen the character of students. Using a qualitative approach with a case study method, this research examines educational practices in several Islamic boarding schools that have succeeded in integrating local wisdom in their curriculum. The research results show that local wisdom values, such as mutual cooperation, tolerance and respect for nature, have high relevance to the basic principles of Islam. The implementation of these values not only deepens understanding of religion, but also shapes the attitudes and behavior of students who are more civilized and broad-minded. The conclusions of this research emphasize the importance of developing an adaptive and contextual curriculum, which is able to accommodate local wisdom values to improve the quality of education in Islamic boarding schools. It is hoped that these findings can become a reference for Islamic boarding school managers in designing holistic and integrative education programs.*

**Keywords:** Local wisdom, Islamic Boarding School, Islamic Education

### ABSTRAK

Pendidikan Islam disebut sebagai sistem dan metode untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang pada dasarnya bertujuan untuk membangun individu muslim sejati dengan mengembangkan potensi jasmani dan rohani setiap orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pengembangan pendidikan Islam di lingkungan pesantren. Kearifan lokal merupakan kekayaan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur, yang apabila diterapkan dalam pendidikan Islam, dapat memperkaya dan memperkuat karakter peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini mengkaji praktik-praktik pendidikan di beberapa pesantren yang telah berhasil mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap alam, memiliki relevansi yang tinggi dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Implementasi nilai-nilai ini tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku santri yang lebih beradab dan berwawasan luas. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum yang adaptif dan kontekstual, yang mampu mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pengelola pesantren dalam merancang program pendidikan yang holistik dan integratif.

**Kata kunci:** Kearifan Lokal, Pondok Pesantren, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual umat Muslim di seluruh dunia. Konsep pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek intelektual semata, tetapi juga mencakup pengembangan seluruh potensi manusia secara holistik, baik dari segi spiritual, moral, fisik, maupun sosial. Sejarah panjang pendidikan Islam menunjukkan adanya upaya yang konsisten dalam mendidik generasi muda agar memiliki pemahaman agama yang mendalam, keterampilan yang relevan, dan etika yang mulia. Namun, di tengah dinamika perkembangan zaman, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan kontemporer, serta mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Mengkaji pendidikan Islam tradisional di Indonesia sangat menarik dan memiliki urgensi yang tinggi. Hal ini karena pendidikan Islam modern secara historis tidak dapat dipisahkan darinya. Pendidikan Islam tradisional merupakan dasar dari keberadaan, pertumbuhan, dan perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia. Oleh karena itu, peran pendidikan Islam tradisional tidak bisa diabaikan. Dalam kajian ini, pendidikan tradisional di Indonesia diwakili oleh lembaga pesantren, yang pada awalnya memiliki identitas sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam (Hanif, 2020).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang identik dengan pengajaran Al Qur'an serta kemandirian. Sejak masa pra-kemerdekaan hingga era modern, pesantren telah menjadi benteng pertahanan utama dalam menjaga dan menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. Sistem pendidikan ini didasarkan pada hubungan yang erat antara guru (kyai) dan murid (santri), serta penggunaan kitab-kitab klasik sebagai bahan ajar utama. Selama bertahun-tahun, pendidikan pesantren telah menjadi bagian penting dari tradisi dan budaya pendidikan Indonesia. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, memiliki peran penting dalam membangun pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Pesantren sebagai lembaga pendidikan telah membentuk moral, pengetahuan agama, dan karakter para santrinya secara signifikan.

Dalam perkembangannya, pesantren sebagai institusi sosial-keagamaan tidak hanya merupakan lembaga dengan elemen-elemen pendukung seperti masjid, madrasah, asrama santri, kiai, dan guru, tetapi juga menjadi bagian dari entitas budaya yang memiliki dampak sosial bagi masyarakat luas. Dengan perkembangan yang cepat, pesantren diharapkan tidak hanya menangani masalah keagamaan umat, tetapi juga aktif dalam mengatasi persoalan budaya dan tradisi di masyarakat. Karena pesantren lahir dari tradisi dan budaya, mereka menjadi alternatif pendidikan di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Namun, ada beberapa kearifan lokal yang harus dijaga untuk menciptakan santri yang bertakwa dan mandiri, seperti

kebersihan, kerja sama, keimanan, tanggung jawab, kesehatan, kerapihan, dan ketakwaan, yang semuanya merupakan nilai kearifan lokal (Nur'aini, 2023).

Seiring berkembangnya zaman, nilai-nilai budaya lokal cenderung terpinggirkan oleh kemajuan teknologi dan modernisasi. Hal ini menyebabkan pemahaman peserta didik terhadap tradisi budaya masyarakat semakin berkurang. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan melestarikan keragaman budaya serta menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Melestarikan kearifan lokal dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengajaran sangat penting karena menjadi penentu utama dari tujuan pembelajaran (Kurniawan, 2021).

Adanya kearifan lokal di pesantren juga sangat dipengaruhi oleh manajemen sumber daya manusia. Sangat penting untuk memilih pendidik dan staf yang memahami budaya lokal dengan baik dan dapat memasukkannya ke dalam pembelajaran. Untuk memastikan bahwa guru dapat terus memperkaya pengetahuan lokal, pelatihan dan pengembangan terus-menerus diperlukan. Pengelolaan lingkungan belajar juga merupakan komponen manajemen pendidikan pesantren. Pesantren membuat lingkungan yang mendukung pembelajaran yang berpusat pada kearifan lokal. Misalnya, dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat identitas lokal atau dengan memanfaatkan arsitektur tradisional saat membangun gedung sekolah.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam tidak hanya memperkaya kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga memperkuat identitas dan karakter peserta didik. Dalam konteks pesantren, yang merupakan salah satu pilar utama pendidikan Islam di Indonesia, mengembangkan kurikulum yang mengakomodasi kearifan lokal dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif dalam pengembangan pendidikan Islam di pesantren, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan identitas santri. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pesantren dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang berakar pada kearifan lokal untuk melestarikan budaya yang sudah ada di Indonesia tanpa menghilangkan visi dan misi pesantren itu sendiri.

Saat ini, banyak pondok pesantren yang telah mendirikan institusi pendidikan formal, seperti sekolah atau madrasah di dalam kompleks pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis *boarding school*. Kehadiran sekolah formal di pesantren ini diharapkan dapat melengkapi sistem pendidikan dan meningkatkan minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren. Di pesantren yang berbasis *boarding school*, para santri diajarkan berbagai disiplin ilmu agama dan umum. Dengan kata lain, model pendidikan ini menawarkan sistem pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu umum sekaligus ilmu agama secara bersamaan tanpa mengurangi kualitas dan kuantitas ilmu tersebut (Azmi et al., 2024). Salah satu institusi pendidikan Islam non-formal yang menawarkan keunggulan ini adalah Pondok Pesantren Qur'an Al-Lathifah yang telah mendirikan madrasah di bawah naungan yayasan Islam Al-Lathifah Mulia.

Pondok Pesantren Qur'an Al-Lathifah telah lama menjadi benteng pendidikan yang tidak hanya menanamkan ilmu agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai khazanah kearifan lokal dalam proses pengajarannya. Nilai-nilai ini, yang diwariskan secara turun-temurun, meliputi prinsip-prinsip kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap sesama, dan cinta lingkungan. Di Pondok Pesantren Qur'an Al-Lathifah, nilai-nilai kearifan lokal ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari para santri. Misalnya, melalui kegiatan gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren dan pelaksanaan tradisi lokal dalam berbagai acara keagamaan dan sosial. Integrasi kearifan lokal ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan kecintaan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, Pondok Pesantren Qur'an Al-Lathifah berupaya melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai lokal yang luhur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*Case Study*), merupakan salah satu pendekatan penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan data yang kaya dan kompleks melalui berbagai teknik seperti: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Metode studi kasus, sebagai bagian dari pendekatan kualitatif, fokus pada eksplorasi intensif terhadap satu atau beberapa kasus spesifik yang dianggap representatif atau unik. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari kasus yang diteliti, termasuk latar belakang, proses, dan hasil yang terkait (Creswell John and Creswell David, 2023). Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam mengungkap dinamika dan kompleksitas yang mungkin terlewatkan oleh pendekatan kuantitatif. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data, serta memahami bagaimana konteks dan kondisi tertentu mempengaruhi fenomena yang diteliti. Hasil dari penelitian dengan metode ini sering kali memberikan wawasan yang kaya dan detail, yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori, meningkatkan praktik, atau merumuskan kebijakan yang lebih efektif.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori teknik analisis data yang mencakup: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: Pertama, setelah pengumpulan data selesai, dilakukan reduksi data, yaitu proses analisis yang menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data agar kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Kedua, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau matriks. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua dengan mengambil kesimpulan untuk setiap rumusan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Integrasi Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum adalah rancangan pendidikan yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan pusat sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku, sehingga setiap lembaga pendidikan, baik yang formal maupun non formal harus mampu menerapkan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat (Imron, 2022). Namun pada kenyataannya, dalam mengimplementasikan kurikulum yang sudah ditetapkan ini tidaklah mudah bagi setiap lembaga pendidikan. Dimana kurikulum merupakan sebuah alat untuk mengukur keefektifan semua mata pelajaran yang sudah ditetapkan oleh setiap satuan lembaga pendidikan.

Pengembangan kurikulum terintegrasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar, baik secara kelompok maupun individu. Dalam hal ini, masyarakat sebagai sumber belajar memungkinkan pembelajaran individual, dan melibatkan peserta didik dalam pengembangan program pembelajaran. Bahan pelajaran dalam kurikulum ini bermanfaat secara fungsional dan membantu membentuk kemampuan peserta didik, baik dalam proses maupun produk yang nanti akan dihasilkannya. Materi pelajaran akan selalu diperbarui sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta peserta didik sebagai individu yang utuh, sehingga materi yang dipelajari selalu sesuai dengan bakat, minat, dan potensi peserta didik (Aspiyah, 2024).

Setiap teori kurikulum memiliki pendekatan unik terhadap desain dan implementasi pembelajaran. Memahami teori-teori ini secara mendalam membantu para pengambil keputusan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pendidikan. Di pondok pesantren, pendekatan tradisional digunakan dalam pembelajaran dan kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai panduan untuk membangun sistem pendidikan di pondok pesantren agar lebih terstruktur. Pondok pesantren juga mengajarkan pengembangan karakter, integritas, dan moralitas. Etika Islam dan tata krama sosial menjadi bagian penting dari kurikulum yang ditetapkan oleh pesantren. Namun, setiap pondok pesantren mungkin memiliki variasi dalam kurikulumnya, berdasarkan tradisi, interpretasi agama, dan nilai-nilai khusus yang dianut oleh pesantren tersebut (Marwiji et al., 2024).

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pondok pesantren adalah langkah strategis yang tidak hanya memperkaya pendidikan agama, tetapi juga memperkuat identitas budaya para santri, terlebih lagi di era globalisasi seperti saat ini, dimana pondok pesantren memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk mampu melestarikan nilai-nilai lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, penghormatan terhadap alam, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan diajarkan dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di pesantren. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum, pondok pesantren akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang holistik, di mana santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama, tetapi juga dengan pemahaman mendalam tentang budaya dan tradisi mereka. Hal ini membantu santri menjadi individu yang berakar kuat pada nilai-nilai lokal sambil tetap mampu

beradaptasi dengan perubahan global. Implementasi ini juga mengajarkan santri tentang pentingnya menjaga dan menghargai warisan budaya, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang bijaksana dan berakhlak mulia di tengah-tengah masyarakat.

Mengajarkan praktik budaya lokal di pesantren secara signifikan dapat meningkatkan pengalaman belajar dengan membuatnya lebih relevan dan bermakna bagi para santri. Keterlibatan langsung dengan budaya lokal tidak hanya memperkaya pendidikan mereka tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kepemilikan. Misalnya, para santri ikut serta dalam lokakarya tari tradisional, belajar memainkan alat musik lokal, dan memasak makanan daerah, yang membantu mereka menghargai dan melestarikan warisan budaya sambil mempelajari nilai-nilai Islam.

Pondok Pesantren Qur'an Al-Lathifah dikenal bukan hanya sebagai tempat belajar Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pelestari budaya lokal. Pesantren ini menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulumnya untuk membentuk santri yang berkarakter kuat, beridentitas budaya kokoh, dan mampu menghadapi globalisasi tanpa kehilangan jati diri. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, penghormatan terhadap alam, dan kebijaksanaan sosial diajarkan di pesantren ini. Kegiatan gotong royong rutin dilakukan untuk menjaga kebersihan dan memperkuat rasa kebersamaan. Santri juga diajarkan untuk menghargai perbedaan latar belakang satu sama lain, membentuk sikap saling menghormati di masyarakat yang beragam. Tradisi lokal seperti peringatan hari besar keagamaan dan acara adat diintegrasikan dalam kurikulum, sehingga santri tidak hanya belajar agama tetapi juga mengenal dan mencintai budaya mereka.

Tujuan integrasi kearifan lokal ini adalah melestarikan budaya serta mengajarkan santri tentang pentingnya menghargai warisan leluhur. Dengan cara ini, santri diharapkan menjadi individu yang taat beragama sekaligus agen perubahan yang bijak dan berakar kuat pada nilai-nilai budaya lokal. Di samping itu, langkah ini juga memperkuat identitas nasional dan membantu santri menghadapi tantangan global sambil tetap memegang teguh nilai-nilai luhur. Pondok Pesantren Qur'an Al-Lathifah membuktikan bahwa pendidikan agama dan pelestarian budaya bisa berjalan bersama, menciptakan sinergi positif dalam membentuk karakter dan identitas santri yang seimbang.

## **Peran Pimpinan Pesantren Dalam Menanamkan Budaya Kearifan Lokal**

Pimpinan pondok pesantren memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan bertanggung jawab atas kegiatan pendidikan, administrasi pesantren, pembinaan staf, serta pemeliharaan dan penggunaan fasilitas. Dengan peran ini, pimpinan pondok pesantren menghadapi tantangan untuk menjalankan pendidikan yang terarah, terencana, dan berkesinambungan. Mereka perlu menetapkan kebijakan dan memberikan ide-ide yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di pesantren (Yusra & Junaidi, 2024). Dalam hal ini, pimpinan pesantren berperan vital dalam memastikan budaya kearifan lokal tetap hidup dan berkembang di masyarakat.

Keterlibatan pimpinan pesantren dalam pengambilan keputusan sangat penting untuk menjaga efektivitas pendidikan. Kyai, sebagai pimpinan pesantren,

sering kali mewakili kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun, menjadi pedoman budaya dan moral bagi pesantren. Partisipasi mereka memastikan bahwa keputusan yang diambil sesuai dengan prinsip Islam serta nilai dan tradisi masyarakat (Zubedi et al., 2022). Sinergi antara kebutuhan pendidikan modern dan kearifan tradisional menciptakan lingkungan yang seimbang, memungkinkan para santri mampu berkembang baik secara akademis maupun spiritual. Akibatnya, pengambilan keputusan menjadi lebih inklusif, mencerminkan nilai-nilai masyarakat, dan menumbuhkan rasa memiliki dan hormat di kalangan guru dan santri.

Salah satu peran utama pimpinan pesantren adalah sebagai penggerak dalam mempertahankan tradisi lokal. Mereka bertanggung jawab menjaga agar nilai-nilai adat dan budaya lokal tetap dihargai dan tidak hilang oleh pengaruh globalisasi. Pimpinan Pondok Pesantren juga berperan sebagai pembimbing rohani dan intelektual bagi para santrinya. Mereka memiliki kesempatan untuk secara langsung mentransfer nilai-nilai khazanah kearifan lokal melalui berbagai kegiatan keagamaan, pengajian kitab kuning, diskusi keagamaan, serta pelatihan kepemimpinan dan kemandirian.

Di samping itu, pimpinan pesantren juga berperan sebagai penghubung antara pesantren dan masyarakat sekitar. Mereka dapat menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh masyarakat, budayawan, dan lembaga lain untuk memperkuat upaya pelestarian budaya kearifan lokal. Dengan membangun jaringan yang kuat, pesantren dapat lebih mudah menyebarkan nilai-nilai kearifan lokal ke masyarakat luas.

Pondok Pesantren Qur'an Al-Lathifah, dikenal dengan komitmennya dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan nilai-nilai kearifan lokal. Dari hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa peran pimpinan pesantren sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai khazanah kearifan lokal kepada santri. Pimpinan pesantren, Kyai Haji Muhammad Zaenal Muttaqien, Lc, memimpin dengan pendekatan yang inklusif dan berfokus pada pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai lokal, diantaranya: Pertama, pimpinan pesantren telah merancang kurikulum yang tidak hanya memuat pelajaran agama dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memasukkan pelajaran tentang adat istiadat masyarakat Islami dengan tradisi lokal yang ada di Indonesia. Materi-materi ini diajarkan melalui berbagai mata pelajaran, seperti sejarah kebudayaan Islam di Indonesia, seni budaya Islami, dan penggunaan bahasa arab melayu dalam pengajaran kitab kuning, yang bertujuan untuk memperkuat identitas dan rasa bangga santri terhadap warisan budaya mereka.

Kedua, pimpinan pesantren mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada kearifan lokal, seperti latihan pencak silat, seni tari tradisional, dan kerajinan tangan khas daerah. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan santri tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Ketiga, Kyai Haji Muhammad Zaenal Muttaqien, Lc, secara rutin mengadakan ceramah dan diskusi tentang pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menekankan bahwa nilai-nilai

seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang tua adalah bagian dari ajaran Islam yang harus dipraktikkan oleh setiap santri.



**Gambar 1. Kyai Haji Muhammad Zaenal Muttaqien, Lc sedang memberikan nasihat kepada para santri**

Selain itu, dari hasil penelitian juga menemukan bahwa metode pengajaran yang digunakan pimpinan pesantren melibatkan partisipasi aktif santri dalam kegiatan masyarakat sekitar. Santri diajak untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti gotong royong membersihkan lingkungan, membantu dalam acara adat, dan turut serta dalam perayaan hari-hari besar Islam. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat tetapi juga memberikan pengalaman praktis kepada santri dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal.

### **Dampak Penanaman Nilai-Nilai Khazanah Kearifan Lokal Terhadap Perkembangan Santri**

Santri, sebagai bagian integral dari budaya keagamaan di Indonesia, telah lama menjadi garda terdepan dalam mempertahankan nilai-nilai khazanah kearifan lokal. Kearifan lokal ini mencakup beragam nilai, norma, dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur. Dalam konteks perkembangan santri, pengaruh nilai-nilai khazanah kearifan lokal tidak hanya memperkaya identitas keagamaan, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Nilai-nilai kearifan lokal memiliki dampak besar pada perkembangan santri, terutama dalam pembentukan karakter. Membahas pembentukan karakter dengan generasi muda sangat penting, karena berperan besar dalam menentukan masa depan bangsa (Habibah & Amirudin, 2023). Melalui ajaran yang mengandung nilai-

nilai kearifan lokal, para santri diajarkan memiliki sifat kesederhanaan, kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Ini membantu mereka membangun moral yang kuat dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan kehidupan modern. Di samping itu, santri yang berada di lingkungan pesantren terdapat kondisi sosial yang heterogen, dengan berbagai macam santri dari berbagai daerah yang hidup dalam satu wadah. Para santri biasanya berasal dari suku dan kebudayaan yang berbeda. Di dalam pesantren, mereka harus belajar hidup bersama dengan perbedaan suku dan budaya. Oleh karena itu, kehidupan para santri harus terbiasa dengan perbedaan (Zamzami, 2018).

Oleh karena itu, adanya nilai-nilai khazanah kearifan lokal akan memberikan kontribusi yang penting dalam membentuk kepribadian santri. Dengan memegang teguh nilai-nilai seperti gotong royong, tenggang rasa, dan rasa hormat terhadap sesama, santri mampu menjadi pribadi yang inklusif, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan para santri yang memiliki perbedaan suku dan kebudayaannya.



**Gambar 2. Kegiatan Pembacaan Barjanji dan Shalawat Oleh Para Santri**

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai tersebut memiliki dampak yang signifikan dan positif pada berbagai aspek perkembangan santri Pondok Pesantren Qur'an Al-Lathifah, baik dari segi akademis, karakter, maupun sosial. Pertama, dari segi akademis, penanaman nilai-nilai kearifan lokal telah memberikan kontribusi yang positif terhadap prestasi belajar santri. Santri yang diajarkan untuk menghargai dan memahami warisan budaya lokal menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan dalam kegiatan akademis. Kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran tentang kearifan lokal dengan mata pelajaran umum dan agama membantu santri untuk lebih mudah mengaitkan pengetahuan baru dengan konteks budaya mereka sendiri. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan dan menarik bagi santri.

Kedua, dari segi karakter, nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan rasa hormat kepada orang tua dan guru telah membentuk karakter santri yang lebih baik. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa santri yang

terlibat dalam kegiatan budaya lokal dan sosial cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki sikap saling menghormati yang tinggi. Kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan pencak silat, hadroh, pembacaan sya'ir dan kerajinan tangan tidak hanya mengasah keterampilan mereka tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat.

Ketiga, dari segi sosial, penanaman nilai-nilai kearifan lokal telah memperkuat ikatan antara santri dengan masyarakat sekitar. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan adat istiadat, santri belajar untuk menjadi bagian dari komunitas yang lebih luas dan memahami pentingnya kontribusi mereka terhadap kesejahteraan bersama. Penelitian menunjukkan bahwa santri yang sering terlibat dalam kegiatan gotong royong dan acara adat memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dan mampu bekerja sama dengan berbagai pihak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai khazanah kearifan lokal di Pondok Pesantren Qur'an Al-Lathifah memiliki dampak yang sangat positif terhadap perkembangan santri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan santri tetapi juga membentuk karakter yang berintegritas dan memperkuat ikatan sosial mereka dengan komunitas sekitar. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai kearifan lokal di pesantren ini berperan penting dalam menciptakan generasi muda yang religius, berkarakter, dan berbudaya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai khazanah kearifan lokal di lingkungan Pesantren Qur'an Al-Lathifah memainkan peran vital dalam pengembangan pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan rasa hormat kepada sesama tidak hanya memperkaya kurikulum pendidikan, tetapi juga membentuk karakter santri yang religius, berintegritas, dan berbudaya. Integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum pesantren terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, disiplin, serta keterlibatan sosial santri. Pendekatan yang digunakan oleh pimpinan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui berbagai kegiatan budaya dan sosial telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan akademis dan moral santri.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: Pertama, Pesantren sebaiknya terus memperkuat dan memperluas integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan materi pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan budaya lokal. Kedua, pendidik di pesantren perlu diberikan pelatihan yang memadai tentang pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dan cara efektif untuk mengajarkannya. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perubahan yang lebih kompeten dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada santri. Ketiga, penting bagi pesantren untuk terus melakukan evaluasi terhadap program-program yang telah dilaksanakan dan berinovasi dalam metode pengajaran. Hal ini untuk memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter santri di era modern.

Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai khazanah kearifan lokal di lingkungan Pondok Pesantren Qur'an Al-Lathifah dapat terus ditingkatkan, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya berilmu dan berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kecintaan dan penghargaan terhadap budaya lokal mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aspiyah, A. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Azzahro). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 231. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2948>
- Azmi, M., Muhammad Akmansyah, & Amiruddin. (2024). Pendekatan dalam Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah: Studi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(2), 212–223. <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i2.34>
- Creswell John and Creswell David. (2023). Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *SAGE Publications, Inc.: Vol. Sixth Edit* (Issue 1). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Habibah, M., & Amirudin, N. (2023). Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 312. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2803>
- Hanif, M. (2020). Dinamika Pendidikan Pesantren di Pulau Jawa: Integrasi Sejarah dan Kearifan Lokal. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 5(1), 33–45. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i1.464>
- Imron, A. (2022). Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Peningkatan Pemahaman Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAAI)*, 3(2), 31–34. <https://doi.org/10.37251/jpaaiv3i2.625>
- Kurniawan, A. (2021). Potensi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam AL-HIKMAH*, 15(2), 231–244.
- Marwiji, M. H., Wahyudin, W., Setiono, J., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2528–2535. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4100>
- Nur'aini, N. (2023). Model Belajar Santri Dalam Kearifan Lokal Di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 142–146. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.61>
- Yusra, & Junaidi. (2024). Peran Pimpinan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Penyelenggaraan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(1), 29–36. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i1.2839>

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 7 (2025) 1868 - 1879 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v7i7.7779

Zamzami, M. R. (2018). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Dan Pembelajaran Kehidupan Sosial Santri. *Journal TA'LIMUNA*, 6(1), 21-32. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v6i1.191>

Zubedi, Z., Lamatenggo, N., & Arifin, A. (2022). Kepemimpinan Kyai Dalam Transformasi Pondok Pesantren. *Student Journal of Educational Management*, 2, 65-79. <https://doi.org/10.37411/sjem.v2i1.1187>